



Strategi Guru Terhadap Siswa Terindikasi Lamban Belajar di Kelas V SDN Repok Bijang

Baiq Maulina Safira^{1*}, Muhammad Makki¹, Nurul Kemala Dewi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125 Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1281>

Article Info

Received : September 16th, 2025

Revised : October 17th, 2025

Accepted : November 05th, 2025

Correspondence:

Phone: +62878257345

Abstract: Siswa lamban belajar merupakan siswa yang dalam menyerap informasi atau materi pelajaran cenderung lebih lambat dibandingkan siswa lain sebayanya yang ditandai dengan prestasi belajar rendah, membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas atau soal-soal tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru terhadap siswa terindikasi lamban belajar di kelas V SDN Repok Bijang. Aspek yang diteliti adalah bagaimana guru memberikan bimbingan atau dukungan melalui pemberian bantuan (*scaffolding*) terhadap satu orang siswa terindikasi lamban belajar yang ada di kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas V. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai strategi yang diterapkan guru menekankan pada pemberian bantuan sebagai bentuk bimbingan atau dukungan terhadap siswa terindikasi lamban belajar di kelas V SDN Repok Bijang terbagi ke dalam dua strategi khusus yaitu pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dan tutor sebaya (*peer tutoring*) dengan strategi awal yang diterapkan guru sebelum mengimplementasikan strategi tersebut antara lain; pemberian materi yang lebih disederhanakan dan dengan memanfaatkan media konkret, memberikan penjelasan secara berulang melalui pendekatan secara individual, bantuan teman sebaya yang lebih terampil, memberikan umpan balik yang positif, dan melakukan evaluasi strategi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas sudah mengetahui dan memahami tentang keberadaan siswa lamban belajar yang ada di kelas V. Guru kelas telah menerapkan berbagai strategi yang menekankan pada pemberian bantuan sebagai bentuk bimbingan atau dukungan khusus terhadap siswa terindikasi lamban belajar.

Kata kunci: siswa lamban belajar, *scaffolding*, pembelajaran kooperatif atau kolaboratif, tutor teman sebaya (*peer tutoring*).

Citation: Safira, B. M., Makki, M., & Dewi, N., K. (2025). Strategi Guru Terhadap Siswa Terindikasi Lamban Belajar di Kelas V SDN Repok Bijang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoscienceEd Jurnal)*, 6(4), 1838-1844. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i4.1281>

Pendahuluan

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya, mereka unik dengan kelebihan maupun kekurangannya masing-masing dan sebagai orang tua, "setiap dari mereka tentunya berharap agar anak-anaknya tumbuh dengan sempurna, sehat secara

fisik maupun secara mental atau non fisik" (Zalukhu, 2020). Sehingga dalam proses tumbuh kembang putra/putrinya, orang tua akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk mendukung proses tersebut. Namun, tumbuh kembang anak tidak bisa berjalan secara optimal tanpa adanya rangsangan atau

Email: bqmaulina@gmail.com

pemberian bantuan yang tepat dan sesuai dari orang-orang di sekitarnya seperti dari orang tua, guru, atau orang lain di lingkungannya, baik di lingkungan rumah terlebih di sekolah. Akan tetapi, fakta yang terjadi tidak semua anak tumbuh dan berkembang dengan sempurna misalnya anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti gangguan mental-intelektual, kurang aktif, maupun kesulitan dalam hal belajar yang di mana ketiga hal ini disebut juga dengan istilah *learning disabilities*, *slow* atau *lamban belajar* dan *underachiever*. Sebagai warga negara, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat yang dimilikinya.

Hal tersebut di atas sesuai dengan landasan hukum utama yang menjamin hak pendidikan bagi setiap anak di Indonesia khususnya yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yang berbunyi: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak asasi setiap warga negara tanpa memandang status, ras, etnis, agama maupun gender. Terlebih lagi pendidikan di era sekarang ini mengakomodasi semua perbedaan pada setiap individu agar terbuka untuk semua dan terus berusaha memberikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sesuai yang tertuang dalam undang-undang. Dalam konteks pendidikan di sekolah, tak jarang ditemui beragam karakteristik tertentu dan keunikan berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap siswa. Ada siswa yang dapat dengan mudah memahami pelajaran dan ada pula yang kesulitan dalam menerima ataupun memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang penting untuk perkembangan anak terutama perkembangan kognitifnya. Namun, seringkali menjadi masalah bagi anak-anak yang memiliki permasalahan dengan kesulitan belajar, salah satunya seperti siswa *lamban belajar*. Anak yang dikategorikan sebagai siswa *lamban belajar* memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata siswa normal pada umumnya. "Siswa *lamban belajar* memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi pelajaran maupun menyelesaikan tugas-tugas tertentu dibandingkan sekelompok siswa lain yang seusia dengannya" (Desiningrum, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistik pada Februari tahun 2024 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Kementerian Sosial, 2024). Sedangkan data sebelumnya pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentan usia 5-18

tahun. Dalam beberapa penelitian selama 5 tahun terakhir yang dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar khususnya, bahwa diidentifikasi terdapat 1-5 orang siswa yang tergolong siswa *lamban belajar* dalam satu sekolah. Di antaranya penelitian tahun 2020 oleh Ro'ihatul Misky di SDN 2 Karang Bayan, penelitian tahun 2022 di SDN Tojong-ojong, dan penelitian tahun 2023 oleh Imam Rizaldi di SDN 4 Taman Sari. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Widodo dkk., 2020) di MI NW Tanak Beak menunjukkan bahwa terdapat 15 % dari total jumlah siswa atau sebanyak 54 orang dari 300 siswa teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus dan dari 54 orang tersebut sebanyak 17 % teridentifikasi siswa *lamban belajar*. Kehadiran siswa *lamban belajar* kurang mendapat perhatian dari guru, walaupun jumlah siswa *lamban belajar* di sekolah tersebut tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan permasalahan yang dialami siswa tidak dapat diamati secara langsung, hal lainnya juga dikarenakan siswa *lamban belajar* tidak memiliki perbedaan fisik dengan siswa normal lainnya, sehingga permasalahannya baru terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Guru merasa belum siap dalam menangani pembelajaran dengan keberadaan siswa *lamban belajar* di kelas. Hal ini menyebabkan masih banyak siswa *lamban belajar* yang belum bisa melewati masalah belajar dan belum dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Seorang guru pada saat mengajar siswa di dalam kelas idealnya ingin semua siswanya dapat menangkap informasi atau materi pelajaran, bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun faktanya selalu ada siswa yang mengalami masalah *lamban belajar* yang tak jarang tertinggal dari teman-teman kelasnya yang lain. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. "Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa" Oemar Hamalik dalam Amka (2021:15). Sejalan dengan itu, Putri (2022) menjelaskan bahwa guru merupakan tombak utama dalam proses belajar mengajar untuk membentuk sikap, kepribadian dan mengembangkan potensi anak tanpa terkecuali. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan pra penelitian dan diskusi awal yang dilakukan dengan guru kelas SDN Repok Bijang, mengidentifikasi bahwa terdapat 2 orang siswa yang duduk di bangku kelas V memiliki permasalahan belajar yang karakteristiknya mengarah pada *lamban belajar*. Namun, setelah lebih lanjut dilakukan konsultasi daring dengan psikolog Danar Tri Kusuma (2 Oktober 2024), siswa pertama berinisial IS diindikasikan atau tergolong anak berkebutuhan khusus dengan tipe rendah yaitu *lamban belajar* (*slow learner*) sedangkan

siswa kedua berinisial BA diindikasikan anak berkebutuhan khusus tipe berat yang lebih mengarah ke dalam karakteristik anak tunarungu wicara. Berdasarkan nilai raport dan ulangan yang diberikan guru, siswa berinisial IS memiliki hasil atau prestasi belajar yang terbilang rendah di bawah rata-rata siswa lainnya. Dari catatan guru dijelaskan bahwa selama ini dalam kesehariannya siswa seringkali menunjukkan beberapa karakteristik tertentu yang umumnya ditunjukkan oleh siswa lamban belajar seperti kebanyakan kasus yang terjadi, di antaranya belum lancar dalam hal membaca atau masih terbata-bata, kesulitan dan sering salah dalam menyalin tulisan yang terdiri dari 6 atau lebih huruf. Selain itu IS seringkali kesulitan dalam hal operasi matematis dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

Selain permasalahan di atas, guru kelas juga mengamati hal lain dari IS yang di mana jika tanpa adanya bimbingan khusus dalam bentuk penjelasan secara berulang dan bantuan dari teman sebayanya yang lebih terampil IS mudah sekali menyerah ketika mengerjakan atau menyelesaikan tugas tertentu yang dianggapnya sulit, IS juga jarang ikut terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, IS cenderung bersikap pasif. IS memang tidak pernah tinggal kelas karena mengikuti aturan di dalam kurikulum yang berlaku. Siswa selama ini tinggal bersama kedua orang tuanya yang pekerjaan sehari-harinya sebagai buruh tani. Walaupun guru sudah melakukan pengajaran yang ekstra, namun dari temuan guru diketahui bahwa siswa berada dalam lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulus intelektual, seperti ketika di rumah orang tua tidak mengajak anak berdiskusi, latihan membaca, menulis ataupun melakukan aktivitas yang menantang secara mental, di mana hal ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan latar masalah tersebut peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru Terhadap Siswa Lamban Belajar di Kelas V SDN Repok Bijang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru terhadap siswa terindikasi lamban belajar di kelas V SDN Repok Bijang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan dijadikan sebagai bahan acuan guru maupun pihak sekolah dalam pemberian bantuan sebagai bentuk bimbingan belajar atau dukungan khusus kepada siswa lamban belajar di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah dan data yang dideskripsikan atau dipaparkan

apa adanya, sesuai dengan bahasa dan cara pandang yang digunakan oleh informan, tanpa adanya penafsiran atau modifikasi dari peneliti (Sugiyono, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah dan data yang dideskripsikan atau dipaparkan apa adanya, sesuai dengan bahasa dan cara pandang yang digunakan oleh informan, tanpa adanya penafsiran atau modifikasi dari peneliti (Sugiyono, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti sejak bulan Agustus 2024 dan April-Mei 2025 yang dilaksanakan di SDN Repok Bijang dengan sumber data yang berasal dari informan penelitian yaitu guru kelas V, berikut dipaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui bagaimana strategi guru terhadap siswa lamban belajar. Strategi pembelajaran bagi siswa lamban belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan (*scaffolding*) melalui bimbingan atau dukungan khusus yang diberikan guru terhadap siswa terindikasi lamban belajar dengan menerapkannya melalui strategi pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dan tutor sebaya atau *peer tutoring*. Sebelum siswa lamban belajar di kelompokkan ke dalam kelompok kecil atau heterogen untuk dilibatkan bekerjasama dengan siswa reguler dan tutor sebaya, guru melakukan beberapa tahapan atau strategi awal kepada semua siswa terlebih lagi siswa lamban belajar.

1. Pembelajaran Kooperatif atau Kolaboratif

Strategi ini dilakukan guru kelas dengan menekankan pada kegiatan kerja sama dalam kelompok kecil untuk saling tolong-menolong dengan berdasarkan kemampuan atau kecakapan anak yang berbeda. Kerja sama tersebut bertujuan untuk saling

mendukung dalam penguasaan materi. Jika terdapat salah satu anak yang belum memahami materi pelajaran, maka belajar tersebut bisa dibilang belum selesai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang siswa. Siswa terindikasi lamban belajar ditempatkan di antara siswa yang memiliki taraf kemampuan cepat dan sedang. Walaupun siswa terindikasi lamban belajar ditempatkan ke dalam kelompok heterogen atau kelompok kecil, siswa tetap mendapatkan bantuan atau bimbingan intens dan pengawasan dari guru kelas dengan berkeliling atau melakukan pengecekan pada setiap kelompok terutama di dalam kelompok yang terdapat siswa terindikasi lamban belajar di kelas tersebut. Sebelum strategi pembelajaran kooperatif atau kolaboratif ini diterapkan, guru menerapkan pemberian bantuan sebagai bentuk bimbingan atau dukungan khusus terlebih kepada siswa lamban belajar melalui tahapan atau strategi awal yaitu sebagai berikut:

- a) Pemberian materi dan bahasa yang lebih disederhanakan dan dengan memanfaatkan media konkret.

Guru kelas V dalam proses pembelajaran di dalam kelas ketika menyampaikan materi kepada siswa, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama yang sekiranya tidak membuat siswa kebingungan dan mudah untuk dipahami, terkadang guru juga menggunakan bahasa Ibu atau bahasa sehari-hari siswa pada beberapa kata yang tidak familiar di telinga siswa. Hal ini dilakukan agar semua siswa terlebih lagi siswa terindikasi lamban belajar di kelas tersebut dapat menangkap dan memahami materi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, ketika guru menjelaskan materi tentang operasi matematika guru mengganti istilah perkalian dengan kalimat yang lebih sederhana yaitu "menambahkan angka yang sama berkali-kali", pembagian dengan "membagikan milikmu ke teman-teman dengan adil atau sama banyaknya tanpa ada yang kurang atau lebih". Penjelasan-penjelasan tentang materi pelajaran terkadang sering diulang oleh guru dengan bahasa Ibu. Selain itu, guru juga memberikan contoh dengan media konkret atau benda nyata yang ada di sekitar untuk mempermudah pemahaman siswa. Seperti sedotan, kancing baju, sapu lidi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena siswa terindikasi lamban belajar kurang mampu dalam memahami materi yang bersifat abstrak.

- b) Memberikan penjelasan secara berulang dan pendekatan secara individual

Berdasarkan hasil observasi ketika mengerjakan tugas secara individu, guru mencoba

mendiktekan siswa secara berulang walaupun siswa terindikasi lamban belajar di kelas tersebut masih melakukan kesalahan. Hal ini karena siswa terindikasi lamban belajar masih kurang mampu memahami atau menangkap informasi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V mengungkapkan bahwa penjelasan secara berulang dengan pendekatan individual sering dilakukan guru kepada siswa biasanya saat pemberian tugas individu, guru mengulangi petunjuk pengerjaannya kepada siswa terindikasi lamban belajar. Dalam proses pengerjaan tugas secara mandiri terutama ketika adanya ulangan semester, guru biasanya memberikan waktu yang lebih lama kepada siswa, guru juga perlu membacakan atau menjelaskan ulang petunjuk pengerjaan soal-soal sebelum pelaksanaan kegiatan. Siswa sudah mampu menulis atau menyalin tulisan, sudah mampu membaca walaupun masih terbata-bata dalam beberapa bacaan, sulit memahami hal-hal yang bersifat abstrak termasuk dalam memahami petunjuk atau simbol-simbol. Guru mendampingi siswa secara individual dan membantu siswa dalam memahami petunjuk pengerjaan tugas untuk membantu siswa memahami instruksi dan menyelesaikan tugasnya. Dengan pendekatan personal ini, guru dapat lebih memahami kesulitan yang dihadapi siswa secara spesifik dan memberikan bantuan atau pendampingan kepada siswa sesuai kebutuhannya.

2. Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Siswa di kelas tersebut, termasuk siswa terindikasi lamban belajar dikelompokkan dengan siswa yang memiliki taraf kemampuan cepat dan sedang untuk dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Guru biasanya akan menunjuk teman sebaya siswa yang lebih terampil atau yang sudah menguasai suatu materi pelajaran agar dapat mengajarkannya kepada temannya yang belum paham dan untuk membantu temannya ketika mengalami kesulitan. Sehingga siswa lain terutama siswa terindikasi lamban belajar dapat berinteraksi dan mendapatkan pemahaman dari teman sebayanya. Tutor sebaya ini memberikan penjelasan dengan bahasanya sendiri yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Tidak lupa juga guru melakukan pemberian umpan balik yang positif atas setiap usaha dan kemajuan siswa. Umpan balik yang positif sering diberikan guru lewat pujian-pujian manis, senyuman atau mengacungkan jari jempol kepada siswa maupun berupa reward kecil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat atau motivasi dan rasa percaya diri siswa terutama siswa terindikasi lamban

belajar di kelas V. Terakhir guru melakukan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan melalui refleksi harian dan pengamatan terhadap perkembangan siswa.

Pembahasan

1. Pembelajaran Kooperatif atau Kolaboratif

Nisa Felicia (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif penting untuk diimplikasikan dalam dunia pendidikan karena siswa menjadi lebih termotivasi ketika menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, siswa juga akan merasa tertantang ketika mereka bekerja sama. Vygotsky percaya bahwa proses sosial yang terjadi dengan adanya interaksi sosial dalam hal ini di suatu kelompok belajar akan menjadi proses psikologi individu ketika anak menginternalisasi pengetahuan yang mereka dapatkan. Peran guru di sini sangat penting untuk membantu proses belajar.

Tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran kooperatif atau kolaboratif ini yaitu dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok heterogen yang memiliki taraf kemampuan yang berbeda-beda dan melakukan investigasi kelompok. Seorang pendidik dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dalam kelas menggunakan pendekatan teori Vygotsky ketika proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan melakukan model pembelajaran investigasi. Investigasi kelompok merupakan sarana membimbing keterlibatan siswa yang mana di dalamnya menekankan komunikasi antar teman sebaya untuk saling bertukar atau sharing pengalaman yang dimiliki proses ini akan lebih memberikan banyak manfaat dibandingkan mereka menyelesaikan tugas mereka sendiri. Peserta didik di berikan kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang masalah pelajaran yang tak bisa di selesaikan sendiri. (dalam Fitriani Fitri dan Maemonah, 2022).

Sebelum siswa lamban belajar di kelompokkan ke dalam kelompok kecil atau heterogen, guru melakukan beberapa tahapan atau strategi awal yaitu:

a) Pemberian materi dan bahasa yang lebih disederhanakan dan dengan memanfaatkan media konkret.

Guru sebisa mungkin menyederhanakan bahasa yang digunakan, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan menggunakan media konkret seperti benda-benda yang ada di sekitar atau apa yang biasa dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari agar memudahkan pemahaman siswa terutama dalam memahami hal yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Marheni (2017) yang mengatakan bahwa pemanfaatan media dalam mengajarkan siswa lamban belajar untuk dapat memahami informasi dengan mudah dan memahami instruksi

dari guru akan menjadi lebih menarik. Dengan begitu informasi dan instruksi yang diterimanya dapat disimpan dengan baik dan dalam jangka waktu yang panjang.

b) Memberikan penjelasan secara berulang dan pendekatan secara individual

Siswa lamban belajar ketika mengerjakan tugas secara individu dalam proses pembelajaran, masih membutuhkan bantuan, penjelasan instruksi berulang atau pendampingan secara individual dari guru untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Guru biasanya membacakan ulang petunjuk soal kepada siswa dan melakukan pendampingan hingga akhirnya siswa memahami petunjuk dan dapat mengerjakan tugasnya secara mandiri. Pemberian bantuan dalam ZPD siswa lamban belajar ini sesuai dengan contoh pemberian scaffolding menurut teori Vygotsky (dalam Nisa Felicia, 2021) yang mencontohkan seorang ayah sebelum memberikan scaffolding pada anaknya yang belum bisa mengendarai sepeda roda dua. Si anak tidak bisa menaiki dan mengendarai sepedanya tanpa bantuan. Setelah diberikan scaffolding atau bantuan dari ayahnya, kini si anak bisa mengendarai sepedanya sendiri. Penjelasan secara berulang dan pendekatan individual ini penting untuk dilakukan terlebih lagi jika terdapat siswa lamban belajar di kelas. Utami (2018) mengungkapkan bahwa dalam penyampaian materi perlu dilakukannya pengulangan materi terutama jika dilakukannya secara individual. Hal ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal dan menjadi pertimbangan guru untuk memberikan bantuan tersebut kepada siswa lamban belajar baik pada saat penjelasan materi maupun saat melakukan kegiatan seperti dalam mengerjakan instruksi atau tugas-tugas tertentu.

2. Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Siswa lamban belajar dikelompokkan ke dalam kelompok belajar yang heterogen dengan beranggotakan siswa yang memiliki taraf kemampuan cepat dan sedang atau teman sebayanya yang lebih terampil dan sudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dilakukan guru agar teman sebaya dapat membantu siswa lamban belajar ketika menemui kesulitan terhadap materi atau instruksi yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran yang menjelaskan bahwa 5 poin penting (salah satunya mengenai *peer tutoring*) dalam pembelajaran di kelas yaitu: 1) Nilai ZPD anak, bukan Intelligence Quotient (IQ) ZPD (Zona Proximal Development) merupakan pengukur potensi belajar yang menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal atau melakukan komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. 2) Gunakan ZPD anak

dalam pembelajaran. Dalam mengajar harus dimulai dengan batas atas zona yang ditentukan, di mana siswa mampu untuk mencapai tujuan keinginannya atau tujuan pembelajarannya dengan kerja sama erat dengan guru yang lebih intens dilakukan. 3) Gunakan teman sebaya yang lebih terampil sebagai guru yaitu mendapat pengetahuan dengan mampu menerima manfaat dari bantuan orang lain atau teman sebaya dan petunjuk dari temannya yang lebih terampil dan berkompeten. 4) Pantau dan bantu anak-anak untuk menggunakan private speech memantau perubahan perkembangan dari berinteraksi dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. 5) Tempatkan pengajaran dalam konteks yang berarti para guru melakukan pembelajaran dengan penyampaian materi yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami pembelajaran dalam duni nyata atau fakta yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari hari (dalam Fitriani Fitri dan Maemonah, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan strategi guru terhadap siswa terindikasi lamban belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kelas V di SDN Repok Bijang sudah mengetahui dan memahami tentang keberadaan siswa lamban belajar yang ada di kelas V. Guru kelas telah menerapkan berbagai strategi yang menekankan pada pemberian bantuan sebagai bentuk bimbingan atau dukungan khusus terhadap siswa terindikasi lamban belajar yang berjumlah satu orang berinisial IS. Guru kelas mengupayakan bimbingan secara intens atau dukungan penuh dan berkelanjutan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa-siswa lain yang berada di satu kelas yang sama. Sehingga dari kegiatan belajar tersebut terciptalah interaksi sosial saling bekerja sama dan membantu antar sesama siswa yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi atau keterlibatan, minat dan semangat belajar siswa lamban belajar di kelas V SDN Repok Bijang. Strategi-strategi yang diterapkan guru kelas V di SDN Repok Bijang yaitu strategi pembelajaran kooperatif atau kolaboratif dan tutor sebaya. Kedua strategi ini sesuai dengan konsep *scaffolding* oleh Vygotsky dan implemetasinya di dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini dipaparkan berbagai tahapan atau strategi awal yang biasanya diimplementasikan oleh guru sebelum siswa berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen dan agar siswa siap menerima bantuan atau berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan teman sebayanya yang lebih terampil. Strategi-strategi awal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) penyampaian materi dengan bahasa yang disederhanakan dan dengan memanfaatkan media konkret
- b) penjelasan secara berulang oleh guru melalui pendekatan individual
- c) motivasi baik berupa verbal dan non verbal oleh guru setelah siswa menunjukkan usaha atau kemajuan
- d) evaluasi strategi guru untuk mengetahui apakah strategi yang sudah diterapkan baik atau perlu mengganti strategi yang lain.

Daftar Pustaka

- Amka (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain Press.
- Felicia, N. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka Tangerang Selatan: PT. Macanajaya Cemerlang.
- Fitriani, F., & Maemonah. (2022). Perkembangan Teori Vygotsky dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika di MIS Rajadesa Ciamis. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 35–41. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8398>
- Marheni, Ag. K. I. (2017). *Art Therapy* bagi Anak Slow Learner. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Alumni Psikologi Perkembangan Indonesia*. ISBN.978-602-1145-49-4.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru dalam Mengajar Siswa Slow Learner di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–63.
- Rizaldi, I., Witono, A. H. (2023). Identifikasi Siswa Slow Learner di Kelas 4 SDN 1 Taman Sari. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4). 278-282.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B., N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran bagi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (3b), 1444–1452. Retrieved from <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.781>.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas bagi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 10 (2), 138-156.
- Widodo, A., Haryati, L. F., Mauluda, M. A., & Erfan, M. (2020). Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di MI NW Tanak Beak

Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*, 1(2), 66-67. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/10>.

Zalukhu, J. T. (2020). Strategi Guru dalam menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (*Slow Learner*), Skripsi: SETIA Jakarta.